RINGKASAN SINGKAT

# KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM KEGIATAN EKONOMI WASH DI INDONESIA

**JUNI 2018**

Sejauh manakah perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi WASH mengalami pemberdayaan? Ringkasan ini menyajikan temuan-temuan kunci dari riset mengenai pengalaman perempuan yang berpartisipasi dalam usaha kecil dan kegiatan mobilisasi masyarakat.

### HAL-HAL POKOK [DISAJIKAN DALAM KOTAK]

1. Di antara para partisipan riset, perempuan menunjukkan motivasi sosial dan motivasi lingkungan yang lebih kuat dibandingkan dengan motivasi terkait keuntungan atau mencari penghasilan. Motivasi utamanya adalah untuk bertemu dengan teman-teman dan bersosialisasi, disertai rasa tanggung jawab sosial.
2. Kajian ini mengungkap berbagai gambaran yang khas dijumpai dalam proses-proses pemberdayaan perempuan pada umumnya:
   - Terdapat bukti yang penting mengenai adanya kepercayaan pada diri dan persepsi bahwa perempuan punya kemampuan setara (atau lebih besar) untuk menjalankan kegiatan-kegiatan WASH dibandingkan laki-laki – misalnya karena perempuan memiliki keterampilan berkomunikasi, manajerial dan negosiasi.
   - Hanya beberapa partisipan yang memerlukan dukungan dari teman dekat untuk bisa meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan kemandirian keuangan.
   - Ada beberapa partisipan yang mengalami kesulitan akibat norma-norma jender yang ada, terutama dalam kaitannya dengan negosiasi tugas-tugas rumah tangga, mobilitas, dan sumber-sumber keuangan.
3. Hal-hal yang mendukung perempuan dan sejalan dengan literatur tentang perempuan pengusaha Indonesia, adalah kemampuan perempuan untuk belajar sambil bekerja (on the job learning) melalui pembelajaran informal, dan kuatnya jejaring kerja mereka serta keterampilan berkomunikasi.
4. Kendala yang dilaporkan dalam kajian ini juga ditemukan dalam literatur, yaitu meliputi norma-norma sosio-kultural, khususnya yang berkaitan dengan peran perempuan dalam rumah tangga. Hal ini menimbulkan tantangan bagi keseimbangan peran-peran reproduktif dan produktif mereka, serta tidak adanya akses terhadap keuangan dan adanya pembatasan mobilitas.

## Pengantar

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi di sektor WASH (air, sanitasi, dan kebersihan) di Indonesia semakin meningkat. Namun, riset terdahulu menunjukkan bahwa kebanyakan kegiatan ekonomi WASH di Indonesia dan tempat lain dipimpin oleh laki-laki, dan hanya sejumlah kecil perempuan yang termotivasi atau mampu mengambil peluang ekonomi (Murta et al., 2015; Gero et al., 2015). Kecenderungan ini dipersoalkan oleh para pelaku pembangunan, karena semakin penting untuk membahas kesetaraan dan penyertaan jender. Sampai saat ini, belum ada bukti yang mampu menunjukkan sejauh mana keterlibatan perempuan dan peningkatan kesetaraan jender itu bermanfaat bagi perempuan. Kajian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut.

Kegiatan ekonomi di WASH meliputi usaha sosial skala kecil dalam mengelola sistem air pedesaan, yang sebagian kegiatannya adalah memproduksi, memasarkan serta menjual jamban serta produksi dan distribusi produk-produk kesehatan. Meskipun partisipasi perempuan saat ini tergolong rendah, penting untuk melibatkan perempuan demi menegakkan prinsip kesetaraan partisipasi untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan WASH yang berbeda, dan karena ada kemungkinan untuk mengembangkan kesetaraan jender melalui pemberdayaan perempuan dalam peran-peran itu. Perempuan saat ini semakin terlibat dalam usaha kecil di Indonesia, namun riset membuktikan bahwa mereka menghadapi sejumlah kendala. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan agar perempuan dimasukkan dalam kegiatan ekonomi, sehingga prinsip-prinsip kerja yang layak bisa ditegakkan dan manfaat positif dapat dirasakan oleh perempuan tersebut dan keluarganya.

**FIGURE 1** PARA STAF PENGUSAHA SANITASI DAN AGEN KESEHATAN DI LAMPUNG

Riset ini dilakukan atas kerjasama antara Institute for Sustainable Futures, University of Technology Sydney (ISF-UTS) dan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada (UGM). Riset ini juga terselenggara atas kerjasama dengan 'Plan Indonesia, SNV Indonesia dan Water.org' di Indonesia.

## Metode

Riset ini adalah kajian kualitatif yang ditujukan untuk menjawab dua pertanyaan utama, melalui wawancara dengan 18 perempuan yang terlibat dalam kegiatan WASH di Indonesia.

1. Apa alasan para perempuan untuk ikut serta dalam kegiatan ekonomi terkait WASH?
2. Sejauh mana perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi WASH tersebut mengalami pemberdayaan, termasuk pemberdayaan ekonomi?

Para perempuan yang menjadi partisipan penelitian bertempat tinggal di pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT), dan memegang berbagai peran (seringkali perannya ganda), termasuk sebagai pemilik bisnis (7 perempuan), penggerak masyarakat (9 perempuan), dan petugas sanitasi pemerintah daerah (6 perempuan). Mereka secara sengaja dipilih sebagai sampel melalui data yang diperoleh dari tiga LSM (yaitu Plan Indonesia, SNV Development dan Water.org). Kebanyakan perempuan yang berpartisipasi dalam kajian ini berusia 36-55 tahun (72%), menikah (89%), dan berpendidikan unversitas (61%). Pedoman wawancara yang semi-terstruktur difokuskan pada situasi keluarga dan pribadi partisipan, motivasinya, pendukung, dan kendala kunci, serta pengalaman menyeluruh.

## Bagaimana Anda mengukur pemberdayaan?

Riset ini membahas pemberdayaan dengan menggunakan rerangka konseptual yang berpusat pada hubungan sosial, dan mendasarkan pada tiga sumber utama (VeneKlasen & Miller, 2002; Eyben, Kabeer & Cornwall, 2008; Taylor & Pereznieto, 2014). Dalam riset ini, pemberdayaan perempuan dilihat sebagai sebuah proses pengubahan hubungan wewenang yang mendukung hak perempuan dan keadilan sosial (Cornwall & Rivas, 2015, p. 404). Tanggapan partisipan atas dasar aspek-aspek pemberdayaan yang berbeda ini juga dianalisis secara mendalam dalam riset ini.

**FIGURE 2** PARA PIMPINAN USAHA AIR DI JAWA

**FIGURE 3** JENIS WEWENANG

| JENIS WEWENANG | DESKRIPSI | CONTOH PEMBERDAYAAN (Eyben, Kabeer and Cornwall, 2008) | CONTOH PEMBERDAYAAN EKONOMI (Taylor and Pereznieto, 2014) |
|---|---|---|---|
| 'WEWENANG DALAM'' | Pemahaman diri, harga diri, rasa berhak untuk memenuhi hak-hak mereka, percaya diri untuk membuat perubahan dalam hidup mereka. | Persepsi bahwa perempuan punya kemampuan yang setara dengan laki-laki dan berhak menentukan pilihan sendiri. | Mempelajari ketrampilan bisnis atau paham tentang keuangan agar merasa siap memulai usaha. |
| 'WEWENANG KEPADA' | Peran-peran pembuat keputusan dalam rumah tangga, masyarakat dan ekonomi – memasuki ranah yang secara tradisi dianggap menjadi ranah dan pekerjaan laki-laki. | Kepemimpinan perempuan dalam penitia tingkat desa dan lembaga pemerintah. | Mengatur keputusan di dalam usaha mereka sendiri. |
| 'WEWENANG ATAS' | Akses dan kontrol atas sumber-sumber keuangan, fisik, dan pengetahuan. | Kepemilikan dan kontrol atas tanah, perumahan, dan bebas bergerak. | Akses terhadap kredit, pekerjaan berbayar, dan kegiatan penghasil pendapatan. |
| 'WEWENANG DENGAN' | Proses penggugah dan mobilisasi kelompok untuk menuntut hak dan mengubah kondisi pasar dan pekerja. | Perempuan menuntut ruang untuk menggugat norma-norma sosial mengenai peran mereka dan bagaimana orang lain memperlakukan mereka. | Membentuk koperasi, serikat, dan jasa keuangan berbasis kelompok. |

## Mengapa para perempuan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan WASH?

### Motivasi ekonomi

Motivasi ekonomi berorientasi mencari laba dan melibatkan pemahaman tentang minat dalam konteks bisnis, peluang, risiko, dan pengembangan. Kurang dari separuh partisipan (tujuh dari 18 partisipan) didorong oleh motivasi ekonomi untuk memperoleh pendapatan utama atau untuk menambah pendapatan keluarga. Mereka ini menunjukkan upaya yang relatif kuat untuk menyumbang ekonomi keluarganya dikarenakan adanya anggota laki-laki yang sakit atau tidak ada anggota laki-laki, atau menggunakan bisnis mereka sebagai variasi pendapatan kegiatan paruh waktu.

> Bisnis ini [sedot tinja] lebih menguntungkan daripada bisnis lain di kawasan ini. Bisnis ini sebenarnya dimulai oleh ayah saya dan dilanjutkan oleh suami saya sampai dia meninggal. Sejak itu, bisnis ini menjadi sumber pendapatan utama.

> Bisnis ini telah memantapkan kondisi keuangan kami.

### Motivasi sosial dan lingkungan

> '[Saya] senang bertemu dengan perempuan lain [dalam kegiatan WASH]. [Kami bisa] berbagi cerita kegiatan, dan memantau program. Kemudian, tertawa bersama, dan hilanglah stress.'

Motivasi sosial para perempuan ini umumnya kuat dan terkait dengan kebutuhan untuk berinteraksi dengan dan membantu orang lain, termasuk empati, yaitu konsep layanan yang kuat dan kepercayaan agama. Motivasi lingkungan menunjukkan keprihatinan perempuan terhadap lingkungan, seperti perawatan air bersih dan lingkungan hidup sehat.

> Awalnya, saya merasa kasihan pada para orang tua yang pergi ke sungai [untuk buang air besar]. Saya kasihan melihatnya... saya dari keluarga yang tidak punya jamban dan tidak punya air bersih. Jadi, saya tidak mau ada orang yang mengalami hal yang sama.

> Bekerja di sini [di Organisasi Berbasis Masyarakat Penyedia Air Perdesaan] adalah perwujudan tindakan nyata. Pekerjaan ini ditujukan untuk kegiatan pengabdian masyarakat, yang lebih saya sukai. Hidup harus bermanfaat untuk orang lain.

### Motivasi yang menyatukan dan yang berlawanan

Beberapa partisipan telah memutuskan untuk tidak mengembangkan kerja mereka menjadi bisnis karena menganggap kegiatan WASH adalah pengabdian mereka kepada masyarakat, daripada untuk kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, motivasi sosial dianggap bertentangan dengan motivasi ekonomi.

> Saya tidak ingin menjadikannya bisnis serius karena semangat saya adalah untuk mengabdi masyarakat.

**FIGURE 4** PERTEMUAN BULANAN PARA PEREMPUAN DI LAMPUNG

Juga, meskipun tidak dinyatakan sebagai kendala khusus, norma dan kendala terkait jender mungkin telah membatasi pertimbangan perempuan untuk mengambil peluang ekonomi (dibahas lebih detil pada sub-bagian selanjutnya).

Partisipan lain menganggap bahwa keikutsertaan dalam kegiatan ekonomi WASH ini adalah cara mencapai tujuan sosial maupun manfaat ekonomi. Satu partisipan bahkan melihat bisnis sebagai cara memberdayakan perempuan lain atau orang-orang yang terpinggirkan.

> Saya punya mimpi untuk membantu pemerintah dalam mencapai kehidupan yang sehat. Saya juga punya mimpi agar para perempuan dan orang-orang difabel dipekerjakan [dalam bisnis saya].

**FIGURE 5** PEMBUATAN SABUN OLEH PEREMPUAN DI LAMPUNG DENGAN MEREK MEREKA SENDIRI DAN SEKARANG SEDANG PROSES MENCARI SERTIFIKASI

## Sejauh mana para perempuan itu diberdayakan?

Secara keseluruhan, riset ini memberi bukti tentang pemberdayaan serta kendalanya. Ada bukti yang kuat terkait kepercayaan atas diri sebagai perempuan ('wewenang dalam'). Selain itu, perempuan yang dapat menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan dan kepemimpinan dapat dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang merasa didukung oleh lingkungan dekatnya ('wewenang ke') dan mereka yang merasa dibatasi oleh norma jender yang diskriminatif. Perempuan yang menunjukkan kemampuan mengakses dan mengontrol sumber-sumber daya ('wewenang atas') lebih kuat dalam hal akses ke pengetahuan dan jejaring dibandingkan akses ke sumber-sumber keuangan. Lagipula, pemberdayaan perempuan terkendala oleh pembatasan mobilitas. Riset ini memang tidak dirancang secara khusus untuk mengumpulkan bukti bahwa perempuan bekerja secara kolektif untuk mewujudkan hak-hak perempuan ('wewenang dengan '), namun terdapat dua kasus yang menunjukkan bahwa tantangan terhadap norma jender tradisional bisa mendapat tekanan balik, dengan akibat yang tidak menyenangkan bagi perempuan.

Sub bab berikut memaparkan beberapa contoh dan penjelasan lebih rinci tentang hal pemberdayaan perempuan di bidang WASH.

## WEWENANG DALAM: PEMAHAMAN DIRI DAN HARGA DIRIM

Kebanyakan perempuan dalam riset ini (14 dari 18) mengungkapkan bahwa harga diri dan keyakinan positif akan ketrampilan yang dimiliki diperlukan untuk menjalankan kegiatan WASH. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa mereka punya ketrampilan setara atau lebih baik dari laki-laki.

> "Perempuan nampaknya lebih disiplin, lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Jika perempuan diberi suatu target, maka akan diselesaikannya.

Nilai-nilai individual seperti kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, ketelitian, dan kegigihan disebutkan sebagai nilai-nilai khusus yang dipunyai perempuan dalam kegiatan WASH.

> "Perempuan biasanya lebih terampil. Memang, harus hati-hati dalam membuat pot toilet, karena ada banyak aspek yang membutuhkan sentuhan tangan perempuan. Biasanya, laki-laki agak kurang terampil dan maunya cepat selesai.

> Berdasarkan pengalaman saya, lebih mudah bagi saya [perempuan] untuk memperoleh pasar [menjual produk]. Ketika kami bicara, perempuan berbicara secara lebih jelas dan lebih fasih."

Para partisipan cenderung untuk merasa diberdayakan ketika kegiatan terkait WASH disesuaikan dengan nilai-nilai pribadi mereka.

> "Mimpi saya adalah untuk membuat agar kelima pilar sanitasi total yang diarahkan oleh masyarakat dipahami oleh masyarakat. Saya jatuh cinta dengan kesehatan publik.

> Bagi saya, ini adalah pengabdian. Hal yang saya agung-agungkan."

**FIGURE 6** PENGUSAHA SANITASI DI NTT

## WEWENANG PADA: PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN KEPEMIMPINANP

Dalam riset ini, ditemukan berbagai bukti-bukti yang bervariasi mengenai 'wewenang pada' untuk mengambil keputusan dan peran-peran kepemimpinan. Delapan perempuan jelas menyatakan bahwa anggota keluarganya punya sikap positif dan sangat mendukung kegiatan mereka di WASH, termasuk ada satu kasus ketika tugas-tugasnya dibagi secara tegas.

> Keluargaku adalah keluarga liberal. Dari awal saya tidak pernah punya pembagian tugas-tugas rumah tangga [yang tidak setara]. Ada perjanjian dengan suami saya, [tidak ada] yang tidak bisa dilakukan oleh suami, yang tidak bisa dilakukan oleh istri. Kami saling mengisi. Itulah perjanjiannya [mulai kami menikah].

Kebalikannya, ada perempuan-perempuan lain yang menerima tanggapan negatif mengenai pekerjaan di WASH yang terkadang dianggap sebagai pekerjaan di sektor teknis yang berorientasi pada laki-laki.

> '[Tanggapan-tanggapan awalnya] aneh. Satu contoh, Kepala Desa terkejut dan berkomentar: 'Wah, kok bisa? Mengapa perempuan melakukan kegiatan WASH ini? 'Contoh lain, ketika saya pertama kali membeli bahan di toko dan anggota masyarakat [berkomentar] 'Wah, perempuan melakukannya?' [terkejut]. Karena pekerjaan ini adalah tugas laki-laki, mengapa perempuan bisa melakukan ini?'

Some women followed cultural norms regarding gender roles and engaged in WASH activities without reducing their household tasks, and eight participants responded that they were limited by unequal division of roles.

> Saya tahu sendiri. Sukses bukanlah sukses di luar [di pekerjaan], tapi keluarga harus sukses dulu.

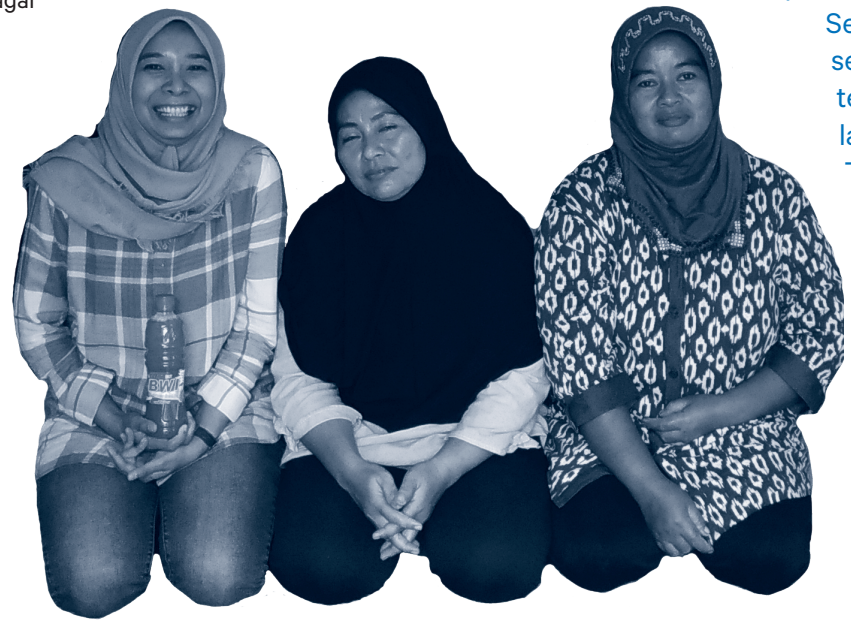

> Prinsip saya adalah jika saya ingin aktif dalam suatu organisasi [misalnya sektor WASH] atau apapun, yang penting adalah bahwa kebutuhan suami harus dipenuhi dulu. Misalnya, ketika saya ada pertemuan [yang terkait kerja], setidaknya saya harus mempersiapkan makanan atau semacamnya sebelum saya menghadiri pertemuan itu. Ada kebebasan, namun ada tanggung jawab juga. Keduanya harus seimbang [antara kerja dan keluarga].

Namun, beberapa perempuan masih terus melanjutkan kegiatannya dan menentang peran-peran jender tradisional.

> 'Ya, ada pro dan kontra mengenai pekerjaan ini [air bersih]. Secara umum, laki-laki berpendapat bahwa seorang perempuan tidak bisa memimpin, terutama di sektor air. Sektor ini cocoknya buat laki-laki. Perempuan tidak bisa melakukannya. Tapi saya buktikan bahwa saya bisa.'

Perempuan lainnya mengalami pemberdayaan melalui kolaborasi dengan suaminya dalam menjalankan bisnis terkait WASH.

> Dalam mengelola bisnis ini, saya manajernya. Saya yang bertugas di pemasaran dan dalam berurusan dengan orang lain, termasuk kontrak dan kerjasama. Namun untuk urusan teknis, itu dilakukan oleh suami saya. Suami saya orangnya diam.

## WEWENANG ATAS: AKSES KE SUMBER DAYA DAN KONTROLNYA

Para partisipan riset ini mencerminkan tiga jenis sumber daya, yaitu sumber daya pengetahuan, jejaring, dan keuangan. Riset ini menemukan bahwa pengetahuan terkait pasar dalam bentuk data mengenai jumlah dan lokasi rumah tangga yang tanpa sanitasi layak telah mendukung pemberdayaan bagi beberapa perempuan pengusaha.

> Posisi saya sebagai pengusaha sanitasi menjadi modal yang luar biasa dalam menjalankan bisnis WASH. Kami punya data. Kami sangat mengetahui pasarnya, mekanisme, dan kompetisinya. Jika seorang pengusaha tidak memiliki latar belakang atau bekerja di bidang sanitasi, maka dia akan selalu cari kontak dengan ahlinya untuk pemasarannya.

Kebanyakan perempuan yang ikut serta dalam berbagai kegiatan WASH menganggap bahwa jejaring adalah faktor penting dalam pemberdayaan mereka. Jejaring yang penting bagi pemberdayaan itu adalah hubungan formal dan informal antara para perempuan dan pihak luar yang mendukung kegiatan-kegiatan WASH mereka.

> ‘Saya terlibat dalam forum sanitasi yang bekerja sama dengan Departemen Kesehatan. Saya menghasilkan produk setengah jadi, dan penyelesaiannya akan dilakukan oleh forum. Kami juga bisa meminjam cetakan toilet dari forum itu.’

Para partisipan dalam riset ini menunjukkan serangkaian pengalaman dalam hal akses dan kontrol sumber daya keuangan untuk mendukung pengembangan bisnis. Hal ini merupakan dimensi penting ketika mempertimbangkan pemberdayaan ekonomi. Satu contoh membuktikan adanya tantangan dalam kerjasama dengan bank di pekerjaan mereka.

> Saya dulu bekerja sama dengan bank untuk cari pinjaman, tapi sekarang tidak lagi. Terlalu banyak hambatan karena banyak konsumen yang tidak membayar hutang ke bank atau tidak mampu membayarnya. Jadi sekarang saya menghentikan kerjasama dengan bank.

Kebebasan bergerak (mobilitas) yang diperlukan agar perempuan merasa diberdayakan dan agar menjalankan kegiatan-kegiatan WASH ternyata dirasakan membatasi bagi beberapa perempuan dalam riset ini.

> Laki-laki memiliki jangkauan tak terbatas. Mereka bisa pulang tengah malam, tanpa dibatasi waktu. Saya tidak bisa seperti itu, ada alokasi [waktu] bagi anak-anak saya. Saya sadar diri. Saya tidak mau anak-anak saya mengeluh pada saya.

**FIGURE 7** KEGIATAN SIMPAN-PINJAM DALAM RAPAT BULANAN KOPERASI PEREMPUAN

## WEWENANG DENGAN: BEKERJA DENGAN PARA PEREMPUAN LAIN, DEMI HAK-HAK PEREMPUAN

Kajian ini menemukan bahwa beberapa perempuan memiliki pengalaman positif mengenai 'wewenang dengan' melalui tindakan kolektif dan bekerja bersama dalam suatu kelompok, sementara lainnya mendapatkan pengalaman negatif. Dukungan positif diberikan oleh pemerintah kepada para kader penggiat penggunaan jamban di Sumatra.

> Pemerintah memberikan dukungan yang baik. Bahkan Kepala Desa menggunakan rumahnya sebagai jaminan ke toko bahan bangunan supaya masyarakat bisa mengambil bahan untuk membangun jamban dan membayar secara cicilan. Dia menyediakan sistem bagi kami sehingga tugas kami sebagai kader menjadi jauh lebih mudah.

Sayangnya, tidak semua partisipan mengalami 'wewenang dengan' melalui dukungan kolektif. Ada beberapa yang mengalami penolakan keras dari masyarakat, seperti yang dialami oleh satu partisipan yang ditunjuk sebagai pimpinan dalam sebuah koperasi air. Setelah terjadi ancaman verbal maupun fisik dari para laki-laki, atasan partisipan tersebut menarik penunjukannya. Akhirnya partisipan tersebut memutuskan untuk mengambil pekerjaan dengan LSM di desa lain.

> Ada pro dan kontra. Laki-laki melihat [hal yang saya lakukan] dan berkomentar 'tidak mungkin bagi perempuan untuk memimpin ini [koperasi air].

Riset ini menunjukkan sebuah kasus dimana perempuan berhasil memobilisasi suatu jejaring untuk mengembangkan kondisinya dalam bentuk koperasi simpan-pinjam untuk para perempuan. Pada awalnya, sulit meyakinkan para suami agar membolehkan istri-istri mereka untuk ikut koperasi. Meskipun para laki-laki itu tidak percaya bahwa perempuan bisa berhasil membentuk koperasi, ternyata mereka mantap berhasil dan punya 100 anggota.

> Beberapa laki-laki berkata 'Tahu tidak, koperasi laki-laki saja gagal dan sekarang perempuan ingin membentuknya? Mereka betul-betul meragukan kami. Beberapa laki-laki berkata bahwa peran perempuan tidak bisa melebihi suaminya.

## Kesamaan hal-hal yang mendukung dan menghambat bagi peran perempuan dalam kegiatan-kegiatan ekonomi WASH bila dibandingkan dengan usaha kecil jenis lain di Indonesia?

### Hal yang mendukung (Enablers)

Hal-hal yang dinyatakan sebagai pendukung bagi perempuan di bidang usaha kecil di Indonesia meliputi: efektifitas pembelajaran lewat pengalaman, bakat perempuan dan aksesnya ke peluang-peluang membuat jejaring (Leahy et al., 2017). Potensi dan pentingnya pembelajaran lewat pengalaman dibuktikan dalam riset ini, dengan tujuh dari 18 perempuan yang diwawancarai menyatakan bahwa meskipun mereka tidak berpendidikan tinggi secara informal telah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan (termasuk paham soal keuangan). Dalam hal jejaring, para perempuan dalam riset ini berpersepsi bahwa perempuan lebih kuat daripada laki-laki dalam membentuk jejaring dan dalam berkomunikasi dengan konsumen. Para perempuan juga melaporkan bahwa jejaring sosial mendukung mereka dalam menangani stres dan kendala sehari-hari serta membantu memasarkan produk mereka.

**FIGURE 8** POT TOILET DARI PENGUSAHA SANITASI DI LAMPUNG

### Hambatan

Hambatan umum dalam pengembangan oleh perempuan pengusaha yang ditemukan di literatur Indonesia adalah: norma-norma keagamaan dan sosial-budaya, dan tidak adanya akses keuangan serta layanan yang sesuai kebutuhan (Leahy et al., 2017). Dalam riset ini, hambatan umum yang dilaporkan oleh mayoritas partisipan adalah adanya persepsi harapan sosial-budaya bahwa perempuan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Banyak perempuan dalam riset ini yang mencoba menyeimbangkannya dengan harapan lain, yaitu dengan memenuhi perannya dalam keluarga dan peran dalam kegiatan-kegiatan WASH. Walaupun dalam literatur dinyatakan bahwa norma-norma keagamaan dimaknai sebagai hambatan, riset ini menemukan bahwa pengaturan agama seperti Islam dan Kristen sama-sama berperan sebagai hambatan (dalam hal peran perempuan yang diharapkan) maupun sebagai pendukung (dalam hal kesadaran akan layanan dan tugas keagamaan) bagi partisipasi perempuan dalam kegiatan-kegiatan ekonomi terkait WASH. Akhirnya, riset ini juga menemukan bahwa akses keuangan bukan merupakan hambatan untuk pengembangan kegiatan-kegiatan WASH, yang sejalan dengan literatur sebelumnya. Partisipan dalam kajian ini juga tidak bisa mengakses jasa-jasa pengembangan bisnis resmi, kecuali pelatihan dari organisasi non-pemerintah. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menunjukkan tidak adanya layanan dukungan bisnis yang disesuaikan bagi perempuan.

**FIGURE 9** PIMPINAN KOPERASI INFORMAL DAN ANGGOTANYA DI LAMPUNG

**FIGURE 10** PINTU MASUK UTAMA KE DESA CANDIPURO DI LAMPUNG SEBAGAI SIMBOL KEBANGGAAN ATAS CAPAIAN ODF

## Simpulan dan implikasi

Kegiatan WASH berada pada ranah tradisional perempuan (dalam hal manajemen air dan kesehatan rumah tangga). Karenanya WASH dianggap sebagai sebuah sektor yang dapat menawarkan suatu titik masuk bagi kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan.

Temuan riset ini menunjukkan bahwa beberapa partisipan mendapatkan peluang yang sama dan pengetahuan awal melalui pelatihan dari pemerintah dan LSM, tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan WASH dan berkontribusi di dalamnya tanpa harus memperoleh imbalan pendapatan. Temuan riset juga menunjukkan bahwa perempuan dapat diberdayakan secara ekonomi melalui WASH, karenanya mungkin diperlukan strategi baru yang berbeda.

Strategi yang dapat diusulkan adalah memfasilitasi saling berbagi antara para perempuan yang mencapai pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan WASH dan mereka yang enggan mencoba. Strategi lain yang mungkin adalah memberi akses ke pelatihan usaha sosial, yang menggabung manfaat ekonomi dan sosial. Selain itu, mengingat jejaring menjadi hal pendukung kunci bagi perempuan untuk mencapai pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan WASH dan menjadi sumber motivasi, maka para agen pembangunan perlu mempertimbangkan cara-cara memperbanyak jejaring, misalnya melalui forum bisnis, asosiasi berbasis masyarakat, atau kelompok-kelompok perempuan.

**FIGURE 11** LABEL SABUN DI LAMPUNG

## Rujukan pustaka


Cornwall, A., & Rivas, A.-M. (2015). From 'gender equality and 'women's empowerment'to global justice: reclaiming a transformative agenda for gender and development. *Third World Quarterly*, 36(2), 396-415.

Gero, A., Murta, J., Doan Trieu Thanh, Bui Ha Ly and Willetts, J. (2015) Motivators and barriers for sanitation enterprises in Vietnam, Enterprise in WASH - Research Report 5, Institute for Sustainable Futures, University of Technology Sydney.

Leahy, C., Lunel, J., Grant, M., and Willetts, J., (2017), 'Women in WASH Enterprises: Learning from female entrepreneurship in Cambodia, Indonesia and Lao PDR', Enterprise in WASH – Working Paper 6, Institute for Sustainable Futures, University of Technology Sydney.

Murta, J., Indarti, N., Rostiani, R., and Willetts, J. (2015) Motivators and barriers for water and sanitation enterprises in Indonesia, Enterprise in WASH - Research Report 3, Institute for Sustainable Futures, University of Technology Sydney.

Taylor, G., & Pereznieto, P. (2014). Review of evaluation approaches and methods used by interventions on women and girls' economic empowerment. Overseas Development Institute,(ODI), London.

VeneKlasen, L. and Miller, V. (2002). 'A New Weave of Power, People and Politics: The Action Guide for Advocacy and Citizen Participation', Practical Action Publishing.



Ringkasan ini diambil dari laporan berikut: Indarti, N., Rostiani, R., Megaw, T. and Willetts, J. (2018). *Women's involvement in economic opportunities in water, sanitation and hygiene (WASH) in Indonesia: Examining personal experiences and potential for empowerment*. Institute for Sustainable Futures, University of Technology Sydney.

**Pernyataan**
Kami menyampaikan terima kasih kepada para partisipan di Sumatra, Jawa dan NTB/NTT yang telah bersedia berbagi kehidupan dan pengalaman pribadi. Kami juga berterima kasih kepada Nyoman Suartana di SNV Indonesia, Herie Ferdian dari Plan International Indonesia dan Rachmad Hidayat dari Water.org atas bantuannya dalam mempermudah riset ini. Kami juga menyampaikan terima kasih atas dukungan fasilitas dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Indonesia.

Riset ini didanai oleh 'the Australian Government - Department of Foreign Affairs and Trade'.

**Kutipan**
Indarti, N., Rostiani, R., Megaw, T. and Willetts, J (2018) Summary Brief: Women's involvement in economic opportunities in water, sanitation and hygiene (WASH) in Indonesia: Examining personal experiences and potential for empowerment. Institute for Sustainable Futures, University of Technology Sydney. Available at: http://enterpriseinwish.info

ENTERPRISE IN WASH

'Enterprise in WASH' adalah proyek riset kolaborasi yang dikomandoi oleh 'the Institute for Sustainable Futures', University of Technology Sydney (ISF-UTS), yang meneliti peran usaha sosial dan swasta dalam penyampaian air, sanitasi dan kesehatan (yaitu WASH) sebagai jasa layanan bagi kaum miskin. Untuk publikasi lain dari WASH, dapat dilihat pada laman: www.enterpriseinwash.info

**Institute for Sustainable Futures**
University of Technology Sydney PO Box 123, Broadway, NSW, 2007
www.isf.edu.au
© UTS June 2018

UTS Institute for Sustainable Futures

UNIVERSITAS GADJAH MADA

Australian Aid

Australian Government
Department of Foreign Affairs and Trade